

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Pekerjaan konstruksi merupakan bidang yang memiliki pertaruhan kecelakaan kerja yang tinggi. Ini dengan alasan bahwa atribut proyek pembangunan unik dalam kaitannya dengan berbagai bidang. Proyek pengembangan dituntut dengan deadline pelaksanaan terbatas, lokasi pekerja bervariasi, serta target kerja yang tinggi (Ratman *et al*, 2020). Kecelakaan pekerja di bidang pembangunan saat ini kerap menjadi isu utama di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terkait kinerja baik di seluruh penjuru dunia, dan itu menyiratkan bahwa itu membutuhkan pertimbangan dari pihak-pihak yang berbeda dalam upaya pengurangan angka kecelakaannya. Di Indonesia, sektor konstruksi masih menempati peringkat teratas sebagai kontributor utama tingginya jumlah kecelakaan kerja. Sektor pembangunan serta manufaktur merupakan pemberi terbanyak, yaitu 32% (BPJS Ketenagakerjaan, 2018). Sebanyak 114.235 kejadian celakanya pekerja dalam 2019. Sementara itu, periode Januari – Oktober 2020, angka tersebut bertambah secara signifikan menjadi 177.161 kejadian celakanya pekerja (Mutiara, 2022).

Menurut Khosravi *et al* (2014) pada tahun 2014 industri konstruksi menempati posisi pertama di posisi paling berbahaya secara internasional. Dalam bisnis pengembangan, pertaruhan kecelakaan bekerja sebabkan beberapa kali lebih tinggi dan beresiko luka yang signifikan adalah 2,5 kali lebih tinggi daripada area manufaktur. Artinya, angka kecelakaan kerja dapat diprediksi akan terus meningkat apabila tidak segera dilakukan upaya pengendalian seiring dengan cepatnya pertumbuhan di sektor konstruksi (Ramdan & Handoko, 2016). Sementara itu menurut Lembaga Mutiara Mutu Sertifikasi (2022) akumulasi biaya yang harus dikeluarkan akibat kecelakaan kerja di seluruh sektor ini diperkirakan mencapai 10 miliar USD lebih per tahun.

Angka kecelakaan kerja yang tinggi bukan berarti tidak memiliki sebab yang mendasar. Berdasarkan temuan Bird & Germain (1990) tentang *Loss Causation*

*Model*, kerugian yang merupakan imbas dari kecelakaan kerja memiliki hubungan dengan faktor individu dan faktor pekerjaan. Salah satu faktor individu yang paling mencolok dalam menyebabkan kecelakaan kerja adalah tindakan tidak selamat (*unsafe act*). Tindakan tidak selamat merupakan tindakan atau aktifitas yang berasal dari kebiasaan buruk seseorang yang berpeluang menimbulkan kerugian fatal, salah satunya yaitu kecelakaan kerja serta dapat membawa konsekuensi yang merugikan pada dirinya, individu lain, juga lingkungan kerja. Tindakan tidak selamat merupakan perilaku negatif yang mampu dipengaruhi oleh kekuatan yang serius untuk perilaku tak berdaya yang digerakkan oleh persepsi yang bergantung pada pengalaman individu setiap orang. Beberapa kegiatan berbahaya dan cara-cara khusus untuk berperilaku memiliki kemungkinan yang sangat tinggi menyebabkan bahaya yang juga bermacam-macam pada berbagai pihak, yaitu pekerja itu sendiri, perusahaan juga lingkungan kerjanya (Nugroho, 2016).

Tindakan tidak selamat di proyek konstruksi antara lain tergesa-gesa saat bekerja, tidak adanya kewaspadaan dan keakuratan, salah ketika memutuskan sesuatu, berperilaku kurang hati-hati, sombong dalam kapasitas untuk bekerja, merasa malas saat bekerja, merasa pekerjaan tidak memiliki risiko K3, tidak memakai APD dengan benar, dan tidak memakai alat kerja sesuai standar. Tindakan tidak selamat tersebut akan berpotensi terus dilakukan selama pekerja atau rekan kerjanya masih belum mengalami kecelakaan kerja. Hal ini akan menjadi fenomena near miss atau kejadian hamper celaka, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan serta memperbanyak faktor kemungkinan terjadinya kecelakaan, baik itu yang mungkin menimbulkan kerugian (*incident*) ataupun yang sudah pasti menimbulkan kerugian (*accident*). Sesuai teori *Loss Causation Model*, apabila kecelakaan kerja sudah menimbulkan kerugian maka akan ada 3 kerugian yang akan diperoleh, yaitu *people*, *property*, dan *process* (Putro *et al*, 2021).

Tindakan tidak selamat disebabkan oleh faktor individu, atau lebih tepatnya dari faktor psikososial. Faktor psikososial berperan dalam menentukan tindakan serta pemikiran tindakan serta pemikiran yang dilakukan oleh individu. Secara spesifik, faktor psikososial terbagi menjadi beberapa variabel, yaitu elemen hierarkis yang terdiri dari kebutuhan klien, keadaan keuangan, memproyeksikan manajemen, pekerja, terkait K3 juga mengatur peluang risiko; faktor kerja yang

terdiri dari perspektif dan inspirasi, informasi dan kemampuan, serta sehat dan kelemahan kerja; faktor tempat kerja yang terdiri dari area berisiko, jadwal kerja dan pemeliharaan struktur; faktor material juga instrumen kerja terdiri dari rencana dan detail material, penyediaan, dukungan dan aksesibilitas bahan dan perangkat kerja (Ramdan & Handoko, 2016). Faktor-faktor tersebut jika tidak mengawasi seperti yang diharapkan, itu akan memiliki konsekuensi yang merugikan bagi pekerja, salah satunya yaitu kecenderungan untuk bertindak tidak aman. Ini adalah bukti yang ketika mengamati bayangan dan pemeriksaan lebih lanjut dari hubungan dengan mengetahui hubungan antara faktor psikososial dan tindakan tidak selamat pekerja ketinggian proyek konstruksi di Tangerang yang dapat direkomendasikan sebagai upaya intervensi untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang dapat mengakibatkan cedera bahkan kematian. Faktor psikososial juga berperan dalam membentuk persepsi pekerja terhadap peraturan dan kebijakan di tempat kerja. Menurut Purba (2017) faktor psikososial menentukan perilaku keselamatan pekerja. Sosialisasi terhadap pekerja baru sedini mungkin akan mempengaruhi persepsi pekerja terhadap tindakan tidak selamat dan perilaku keselamatan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap perilaku keselamatan pekerja dari penelitian Ni et al (2020) yaitu melalui variabel mediasi, seperti pengetahuan keselamatan, motivasi dan niat, serta melalui variabel moderasi seperti identitas proyek, tata letak lokasi, dan pengaturan kerja. Faktor lain yang juga penting bagi pekerja adalah bagaimana keselamatan kerja menjadi budaya dalam pekerjaan konstruksi. Salah satu cara yang diungkapkan dalam penelitian Agwu dan Olele (2014) yang berkaitan dengan topik psikososial adalah menjadikan keselamatan sebagai topik sehari-hari serta meninjau ulang kecelakaan yang berpotensi akan terjadi.

Peningkatan fondasi yang mengerikan saat ini harus secara positif diikuti oleh kepuasan bagian-bagian dari kualitas, kesejahteraan, dan keamanan kerja yang tak tergoyahkan, mulai dari tahap pengaturan hingga akhir. Oleh sebab itu, penting untuk memperbarui penelitian tentang pekerja konstruksi terutama pada faktor tindakan tidak selamat yang menjadi salah satu penyebab besarnya angka kecelakaan kerja. Proyek X merupakan pembangunan gedung bertingkat yang dilakukan sejak tahun 2019. Pada proyek X ini terdapat banyak jenis pekerjaan yang dilakukan diatas ketinggian. Pekerjaan pada ketinggian adalah kegiatan atau

aktifitas pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja yang memiliki potensi jatuh yang dapat menyebabkan cedera atau meninggal serta kerusakan organ. Pekerjaan pada tingkat Kawasan tinggi pekerjaan pembangunan terkait dengan risiko dan kecelakaan. Selanjutnya, teknik kerja pada ketinggian yang perlu diperhatikan dengan sangat ketat. Ada sekitar 50 – 60 kasus meninggal dalam pekerjaan pembangunan dengan jumlah sekitar 4000 luka yang ditimbulkan oleh bekerja di ketinggian (Trianto, 2020). Bekerja di atas ketinggian telah disebut sebagai "Kegiatan Risiko Kelas 1". Sehubungan dengan laporan Survei Angkatan Kerja Inggris (LFS2), salah satu alasan kecelakaan bekerja yang mempengaruhi luka serius dan meninggal adalah jatuh dari atas tingkat (31%) dan sebagian besar terjadi pada pekerja konstruks (11%). Pedoman untuk bekerja di tingkatan menjabarkan sistem keamanan terkait K3 yang harus disetujui oleh pekerja hingga pekerjaan selesai. Ini berlaku untuk semua pekerjaan yang diselesaikan pada level kawasan tinggi. Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Menteri yaitu Permenaker No. 9 tahun 2016 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan pada Ketinggian yang berisikan prosedur keselamatan kerja pada ketinggian.

Menurut data perusahaan pada bulan Januari sampai Maret 2021 ditemukan 10 laporan kasus penalti dari hasil observasi terhadap pekerja ketinggian akibat melakukan tindakan tidak selamat. Terdapat satu kejadian *accident* atau kecelakaan dari total 10 kasus tersebut dimana pekerja mengalami cedera yang disebabkan oleh benturan beton di bagian kepala karena terjatuh dari ketinggian. Berkaca dari laporan *safety officer* serta pekerja lain sebagai saksi, diidentifikasi buruh tersebut berperilaku tidak safety karena tiada kenakan *body harness* secara tepat. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian yang dilakukan yaitu Analisis Hubungan Faktor Psikososial terhadap Tindakan Tidak Selamat pada Pekerja Ketinggian Proyek Konstruksi di Tangerang.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi yang dilakukan bersama *safety officer*, di proyek tersebut ditemukan sebanyak 4 dari 10 pekerja proyek masih berperilaku tidak selamat di tempat kerja. Terlampir di dokumen *hazard report* bulan Maret. Perilaku tidak selamat masih kerap diterapkan yakni enggan

menggunakan APD dengan benar dan sesuai standar, bercanda saat bekerja, makan besar di tempat kerja, merokok saat bekerja, dan tidak mematuhi intruksi serta teguran yang diberikan dari *safety officer*.

Jika periode proyek dalam jangka cukup lama serta diikuti jadwal pengerjaan yang harus selesai sesuai dengan jadwal yang ada, maka beban kerja yang dirasakan oleh pekerja akan cenderung meningkat, yang mana juga diiringi dengan respon tindakan tidak aman pekerja serta jumlah *safety officer*/pengawas yang cukup terbatas. Dengan adanya fenomena tersebut maka para pekerja akan semakin sering dan pada akhirnya menjadi terbiasa melakukan tindakan tidak aman saat bekerja. Dari latar belakang masalah yang sudah disampaikan, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Analisis Hubungan Faktor Psikososial terhadap Tindakan Tidak Selamat pada Pekerja Ketinggian Proyek Konstruksi di Tangerang Tahun 2022”.

### **I.3. Tujuan**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor psikososial dengan perilaku tidak selamat pada pekerja ketinggian proyek konstruksi di Tangerang.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi persebaran variabel psikososial (usia, masa bekerja, pengetahuan, pendidikan, keluhan fisiologis, dan keluhan kebiasaan sehari-hari).
- b. Mengetahui gambaran perilaku tidak selamat pada pekerja ketinggian proyek konstruksi di Tangerang.
- c. Mengetahui hubungan faktor psikososial (usia, masa kerja, pengetahuan, pendidikan, keluhan fisiologis, dan keluhan kebiasaan sehari – hari) terhadap perilaku tidak selamat pada pekerja ketinggian proyek konstruksi di Tangerang.

## **I.4. Manfaat**

### **I.4.1 Bagi Pekerja**

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi guna mengidentifikasi determinan yang dapat mempengaruhi perilaku tidak selamat sehingga pekerja dapat melakukan antisipasi diri dari kecelakaan saat bekerja. Pekerja juga dapat menerapkan perilaku selamat di Proyek Konstruksi X di Tangerang.

### **I.4.2 Bagi Perusahaan**

Dapat menjadi penilaian bagi organisasi untuk meningkatkan efisiensi kemampuan buruh dan memunculkan info pemikiran untuk bergerak memajukan prestasi K3 dalam Proyek Konstruksi X di Tangerang.

### **I.4.3 Bagi Peneliti**

Keuntungan yang akan diperoleh oleh spesialis adalah memiliki pilihan untuk menerapkan dan memberikan informasi yang telah dikonsentrasikan di sekolah dan dapat mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Selamat pada Pekerja Ketinggian Proyek Konstruksi X di Tangerang.

### **I.4.4 Bagi Program Studi**

Memperkuat kolaborasi antara prodi terhadap lokasi penelitian terkait dan menambahkan referensi ke penulisan dalam prodi kesmas pada program sehubungan dengan Analisis Faktor yang Memengaruhi Tindakan Tidak Selamat pada Pekerja Ketinggian Proyek Konstruksi X di Tangerang.

## **I.5. Ruang Lingkup**

Penelitian dilakukan untuk menganalisis Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Selamat pada Pekerja Ketinggian Proyek Konstruksi X di Tangerang. Penelitian ini dilakukan karena menurut hasil observasi di lapangan terdapat 4 dari 10 pekerja yang kerap melakukan perilaku berbahaya dan salah satunya mengalami kecelakaan. Studi ini adalah analitik dalam studi potong lintang yang menggunakan metode sampling khususnya *simple random sampling* (SRS). Periode studi ini diimplementasikan dari Maret sampai Juni Tahun 2022. Subjek

dalam studi ini yakni pekerja yang bekerja dikawasan ketinggian dengan total keseluruhan pekerja sebanyak 150 orang, dengan responden sampel yang diambil 102 pekerja. Responden yang berkurang dipengaruhi oleh status pekerja ketinggian yang akhir – akhir ini menyetop pekerjaan mereka dengan keterangan pulang. Subjek dicuplik menerapkan rumus Slovin dengan metode SRS. Informasi primer didapatkan melalui pertemuan diskusi langsung dengan buruh menggunakan survei dan lembar pengamatan. Informasi sekunder didapatkan informasi profil perusahaan, catatan tentang banyaknya buruh, informasi tentang kecelakaan buruh juga dokumen acuan tertulis lainnya. Uji pemeriksaan (*analysis*) menggunakan SPSS uji *chi square*.